



(BAHAN AJAR)

PERTUMBUHAN EKONOMI

**BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI RIAU
2023**

PERTUMBUHAN EKONOMI

I. Konsep dan Definisi

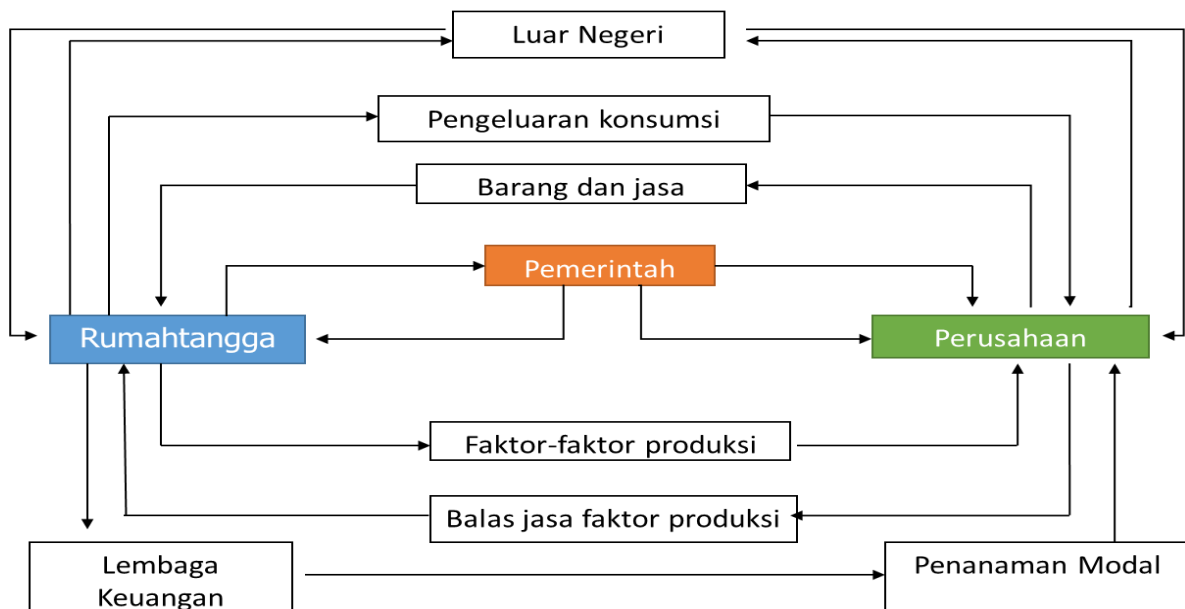
Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB)/ Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pada dasarnya, PDB/PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu dan periode waktu tertentu.

PDB/PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. PDB/PDRB yang dihasilkan disebut PDB/PDRB Nominal. Sementara itu, PDB/PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDB/PDRB yang dihasilkan disebut dengan PDB/PDRB Riil. Perkembangan PDB/PDRB atas dasar harga konstan inilah yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah pada suatu periode tertentu. Periode yang digunakan bisa triwulanan atau tahunan.

Penghitungan PDB/PDRB menggunakan *System of National Accounts* (SNA) 2008 sebagai referensi atau biasa disebut SNA 2008. SNA 2008 merupakan suatu perangkat neraca nasional yang koheren, konsisten dan terintegrasi yang dipresentasikan dalam bentuk *balance sheet* dan tabel-tabel. Perangkat ini dibangun dengan menggunakan konsep-konsep, definisi, klasifikasi dan prinsip-prinsip akuntansi berdasarkan kesepakatan internasional.

Tahun dasar yang digunakan dalam penghitungan PDB/PDRB atas dasar harga konstan saat ini menggunakan tahun dasar 2010. Wacana pembaharuan tahun dasar ataupun perubahan metode tahun dasar masih didiskusikan di internal Badan Pusat Statistik (BPS). Rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menganjurkan bahwa pergantian tahun dasar dilakukan lima atau sepuluh tahun, sedangkan sekarang sudah memasuki tahun 2023 berarti sudah lebih dari sepuluh tahun.

Perekonomian suatu negara atau daerah merupakan cerminan dari berbagai aktivitas ekonomi yaitu produksi, konsumsi, dan investasi/akumulasi. Aktivitas ini terjadi di dalam negara/daerah tersebut, serta memperlihatkan interaksi antar pelaku ekonomi yang berbeda. Pada gambar siklus ekonomi di bawah terdapat tiga unsur dasar yang terlibat dalam perekonomian, yaitu: pelaku ekonomi, perilaku ekonomi/aktivitas ekonomi, serta arus dan stok barang dan jasa. Siklus perekonomian terbuka melibatkan transaksi antara residen dan non residen (luar negeri).



Gambar 1. Siklus Ekonomi Terbuka

Pelaku ekonomi di sini adalah Unit Institusi yaitu entitas ekonomi yang atas namanya dapat memiliki aset dan kewajiban, terlibat aktivitas ekonomi, serta bertransaksi dengan entitas lain. Unit Institusi dikelompokkan ke dalam sektor institusi yang terdiri dari: Korporasi Non-Finansial, Korporasi Finansial, Pemerintah, Rumah Tangga dan Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah tangga (LNPRT).

Berdasarkan aktivitas ekonomi tersebut maka terdapat tiga pendekatan pengukuran untuk menyusun PDB/PDRB juga, yaitu:

1. Pendekatan produksi, dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai tambah dari seluruh proses produksi atas barang maupun jasa. Produksi barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut lapangan usaha. Secara sederhana, nilai tambah sama dengan output dikurangi semua pengeluaran yang berhubungan dengan proses produksi. Secara teknis, semua pengeluaran yang berhubungan dengan proses produksi disebut sebagai konsumsi antara atau bisa diartikan sebagai biaya produksi.
2. Pendekatan pengeluaran, dilakukan dengan cara menjumlahkan pengeluaran untuk konsumsi akhir oleh rumah tangga dan Lembaga nirlaba yang melayani rumah tangga, pemerintah, pengeluaran untuk investasi, dan ekspor neto.
3. Pendekatan pendapatan, dilakukan dengan cara menjumlahkan balas jasa faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi yakni kompensasi tenaga kerja, surplus usaha, konsumsi barang modal tetap, dan pajak lain atas produksi neto. Pajak lain atas produksi neto adalah pajak lain atas produksi dikurangi dengan subsidi lain atas produksi.

Nilai tambah merupakan nilai yang didapatkan dari pengurangan output dengan konsumsi antara. Output adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. Output ini terdiri dari: output pasar, output nonpasar, dan output yang digunakan sendiri. Selanjutnya, konsumsi antara adalah nilai barang dan jasa yang dikonsumsi sebagai input dalam proses produksi, tidak

termasuk aset tetap. Barang dan jasa yang termasuk di dalam ini biasanya habis terpakai dan digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa lain.

Selain itu nilai tambah dibedakan dalam istilah bruto dan neto. Istilah ini terkait dengan komposisi nilai tambah apakah di dalamnya terkandung konsumsi barang modal tetap. Jika termasuk maka disebut nilai tambah bruto. Namun jika nilai konsumsi barang modal tetap tadi sudah dikeluarkan dalam penghitungan maka bisa dikatakan nilai tambah neto.

Mengapa dalam penghitungan PDB/PDRB, yang dihitung adalah penjumlahan nilai tambah bukan penjumlahan output? Hal ini disebabkan agar tidak terjadi pencatatan ganda. Kita bisa lihat contoh sederhana antara petani gandum dengan industri tepung dibawah ini.



- Output petani gandum: 10.000
- Konsumsi Antara: 2500
- NTB: 7.500
- Output industri tepung: 21.000
- Konsumsi Antara: 15.000 (gandum 10.000, lainnya 5000)
- NTB: 6.000



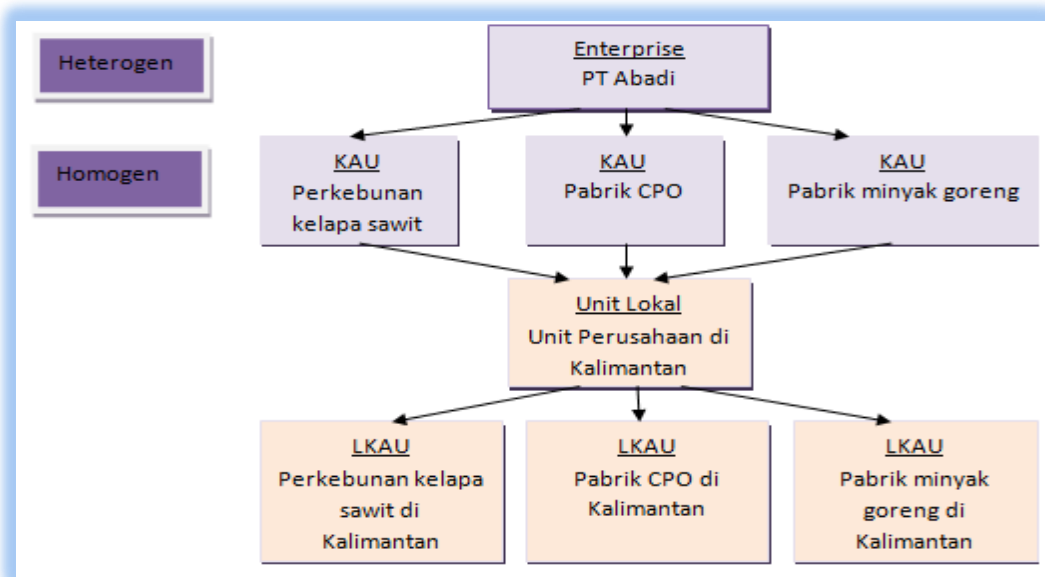
Gambar 2. Ilustrasi Output dan Nilai Tambah

II. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Unit Statistik adalah sebuah entitas (yang dari padanya) terdapat informasi yang dapat dicari, dikompilasi, dan diolah menjadi (data) statistik. Unit Statistik yang digunakan dalam penghitungan PDB/PDRB Lapangan Usaha adalah *establishment*. *Establishment* adalah *enterprise*/bagian *enterprise* yang terletak di satu lokasi dan melakukan hanya satu aktivitas produksi; atau dimana aktivitas produksi utamanya menghasilkan nilai tambah terbesar.

Enterprise merupakan unit institusi yang menghasilkan (produsen) barang dan jasa. *Enterprise* yang terlibat bermacam aktivitas produksi perlu dilakukan homogenisasi menurut suatu aktivitas produksi. Untuk memecah *enterprise* sehomogen mungkin dapat dilakukan dengan tiga pendekatan: *Kind of Activity Unit* (KAU), Lokal Unit, dan *establishment*. *Establishment* dapat melakukan satu atau lebih aktivitas sekunder dimana kontribusinya lebih sedikit daripada aktivitas utama

Industri adalah gabungan *establishment* yang terlibat dalam aktivitas sejenis atau hampir sejenis, atau sama. Pengelompokan (klasifikasi) kegiatan ekonomi dilakukan berdasarkan kesamaan atau kemiripan fisik produk (barang dan jasa), proses produksi atau jenis kegiatan sehingga diperoleh Kategori atau subkategori yang homogen. Klasifikasi aktivitas produksi menggunakan International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC) - Rev.4 atau untuk versi Indonesianya adalah Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009.



Gambar 3. Ilustrasi *Enterprise* dan *Establishment*

Industri adalah gabungan *establishment* yang terlibat dalam aktivitas sejenis atau hampir sejenis, atau sama. Pengelompokan (klasifikasi) kegiatan ekonomi dilakukan berdasarkan kesamaan atau kemiripan fisik produk (barang dan jasa), proses produksi atau jenis kegiatan sehingga diperoleh Kategori atau subkategori yang homogen. Klasifikasi aktivitas produksi menggunakan International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC) - Rev.4 atau untuk versi Indonesianya adalah Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009.

Berdasarkan lapangan usahanya berikut akan dijabarkan terkait sumber dan metode pengumpulan data dari masing-masing lapangan usaha.

A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Cakupan dari lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan yaitu: kegiatan ekonomi/lapangan usaha pertanian tanaman pangan, tanaman perkebunan, hortikultura, peternakan, pengambilan dan penanaman hasil hutan serta penangkapan dan budidaya ikan/biota air. Kategori ini juga mencakup jasa penunjang masing-masing kegiatan ekonomi tersebut.

Sumber data yang digunakan pada lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan berasal dari: BPS, Kementerian Pertanian, Kementerian LHK, Kementerian Kelautan dan Perikanan, dll. Sedangkan metode pengumpulan data adalah sensus, survei dan data administrasi.

B. Pertambangan dan Penggalan

Cakupan dari lapangan usaha pertambangan dan penggalan yaitu: kegiatan ekonomi/lapangan usaha pengambilan mineral dalam bentuk alami, yaitu padat (batu bara dan bijih logam), cair (minyak bumi) atau gas (gas alam).

Sumber data yang digunakan pada lapangan usaha pertambangan dan penggalan

berasal dari: BPS, Kementerian ESDM, BEI, Bank Indonesia, dll. Sedangkan metode pengumpulan data adalah survei dan data administrasi.

C. Industri Pengolahan

Cakupan dari lapangan usaha industri pengolahan yaitu: kegiatan ekonomi/lapangan usaha di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru.

Sumber data yang digunakan pada lapangan usaha industri pengolahan berasal dari: BPS, Kementerian ESDM, PT. Pertamina, dll. Sedangkan metode pengumpulan data adalah survei dan data administrasi.

D. Pengadaan Listrik dan Gas

Cakupan dari lapangan usaha pengadaan listrik dan gas yaitu: kegiatan ekonomi terkait dengan ketenagalistrikan serta pengadaan gas (kota) dan produksi es.

Sumber data yang digunakan pada lapangan usaha pengadaan listrik dan gas berasal dari: BPS, PLN, BEI, PGN, dll. Sedangkan metode pengumpulan data adalah survei dan data administrasi.

E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

Cakupan dari lapangan usaha pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang yaitu: kegiatan pengadaan air, pengelolaan limbah, pengelolaan sampah, daur ulang, dan jasa pengelolaan sampah lainnya.

Sumber data yang digunakan pada lapangan usaha pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang berasal dari: BPS, PDAM, BEI, dll. Sedangkan metode pengumpulan data adalah survei dan data administrasi.

F. Kontruksi

Cakupan dari lapangan usaha kontruksi yaitu: kegiatan konstruksi umum dan konstruksi khusus pekerjaan bangunan gedung dan bangunan sipil. Kegiatan konstruksi mencakup pekerjaan baru, perbaikan, penambahan dan perubahan, pendirian prafabrikasi bangunan atau struktur di lokasi proyek dan juga konstruksi yang bersifat sementara.

Sumber data yang digunakan pada lapangan usaha kontruksi berasal dari: BPS, ASI, BEI, dll. Sedangkan metode pengumpulan data adalah survei dan data administrasi.

G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Cakupan dari lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor yaitu: kegiatan usaha yang menyediakan jasa kepada konsumen/pelanggan dengan menyimpan dan menampilkan barang-barang dagangan di lokasi yang tepat/nyaman dan membuat pelanggan lebih mudah untuk membeli.

Termasuk juga di dalamnya adalah kegiatan reparasi mobil dan sepeda motor.

Sumber data yang digunakan pada lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor berasal dari: BPS, AISI, GAIKINDO, dll. Sedangkan metode pengumpulan data adalah survei dan data administrasi.

H. Transportasi dan Pergudangan

Cakupan dari lapangan usaha transportasi dan pergudangan yaitu: kegiatan yang mencakup produksi dan distribusi informasi dan produk kebudayaan, penyediaan sarana untuk mengirimkan atau mendistribusikan produk-produk tersebut, dan juga data atau kegiatan komunikasi, teknologi informasi, dan pengolahan data serta kegiatan jasa informasi lainnya. Termasuk juga kegiatan ekonomi berupa penyimpanan barang persediaan suatu perusahaan dalam suatu lokasi tertentu.

Sumber data yang digunakan pada lapangan usaha transportasi dan pergudangan berasal dari: BPS, PT.KAI, BEI, AISI, GAIKINDO, PT. ASDP, dll. Sedangkan metode pengumpulan data adalah survei dan data administrasi.

I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Cakupan dari lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum yaitu: penyediaan akomodasi jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong lainnya. Termasuk penyediaan akomodasi yang lebih lama untuk pelajar, pekerja dan sejenisnya. Termasuk juga kegiatan pelayanan makan minum yang menyediakan makanan atau minuman untuk dikonsumsi segera, baik restoran tradisional, restoran "self service" atau restoran "take away", baik di tempat tetap maupun sementara dengan atau tanpa tempat duduk.

Sumber data yang digunakan pada lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum berasal dari: BPS dan lain-lain. Sedangkan metode pengumpulan data adalah survei dan data administrasi.

J. Informasi dan Komunikasi

Cakupan dari lapangan usaha informasi dan komunikasi yaitu: kegiatan penerbitan, produksi gambar suara, penyiaran radio dan televisi, telekomunikasi, serta pemrograman dan pengolahan data.

Sumber data yang digunakan pada lapangan usaha informasi dan komunikasi berasal dari: BPS, BEI, Kemenkeu, dll. Sedangkan metode pengumpulan data adalah survei dan data administrasi.

K. Jasa Keuangan dan Asuransi

Cakupan dari lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi yaitu: kegiatan jasa perantara keuangan, asuransi dan dana pensiun, jasa keuangan lainnya, dan jasa penunjang keuangan.

Sumber data yang digunakan pada lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi berasal dari: BPS, BI, OJK, BEI, dll. Sedangkan metode pengumpulan data adalah survei dan data administrasi.

L. Real Estate

Cakupan dari lapangan usaha real estate yaitu: kegiatan pembelian, penjualan, penyewaan dan pengoperasian real estat bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, seperti: rumah, gedung, mall dan pusat perbelanjaan. Termasuk juga di dalamnya penggunaan rumah yang dimiliki sendiri dan ditempati sendiri (owner occupied dwelling/OOD).

Sumber data yang digunakan pada lapangan usaha real estate berasal dari: BPS, BI, BEI, dll. Sedangkan metode pengumpulan data adalah survei dan data administrasi.

M.N. Jasa Perusahaan

Cakupan dari lapangan usaha jasa perusahaan yaitu: kegiatan pemberian jasa yang pada umumnya melayani perusahaan seperti jasa hukum, jasa akuntan dan pembukuan, jasa teknik dan arsitektur, jasa periklanan, jasa riset, jasa penyewaan tanpa hak opsi, biro/agen perjalanan, dan jasa perusahaan lainnya. Semua jasa ini biasanya diberikan berdasarkan sejumlah bayaran atau kontrak.

Sumber data yang digunakan pada lapangan usaha jasa perusahaan berasal dari: BPS dan lain-lain. Sedangkan metode pengumpulan data adalah survei dan data administrasi.

O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

Cakupan dari lapangan usaha administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib yaitu: kegiatan yang sifatnya pemerintahan, yang umumnya dilakukan oleh administrasi pemerintahan. Status hukum atau institusi bukanlah, (termasuk didalamnya) faktor penentu bagi suatu kegiatan termasuk kategori ini dari pada kegiatan yang sudah disebutkan sebelumnya.

Sumber data yang digunakan pada lapangan usaha industri pengolahan berasal dari: BPS, Kemenkeu, BI, dll. Sedangkan metode pengumpulan data adalah survei dan data administrasi.

P. Jasa Pendidikan

Cakupan dari lapangan usaha jasa pendidikan yaitu: kegiatan pendidikan pada berbagai tingkatan dan untuk berbagai pekerjaan, baik secara lisan atau tertulis seperti halnya dengan berbagai cara komunikasi baik pendidikan negeri maupun pendidikan swasta.

Sumber data yang digunakan pada lapangan usaha jasa pendidikan berasal dari: BPS, Kemenkeu, Kemendikbud, Kemenag, Kemenristekdikti, dll. Sedangkan metode

pengumpulan data adalah survei dan data administrasi.

Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Cakupan dari lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial yaitu: pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga profesional terlatih di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lain, hingga kegiatan perawatan di rumah yang melibatkan tingkatan kegiatan pelayanan kesehatan sampai kegiatan sosial yang tidak melibatkan tenaga kesehatan profesional, termasuk jasa kesehatan hewan.

Sumber data yang digunakan pada lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial berasal dari: BPS, Kemenkeu, dll. Sedangkan metode pengumpulan data adalah survei dan data administrasi.

RSTU. Jasa Lainnya

Cakupan dari lapangan usaha jasa lainnya yaitu: kegiatan kesenian, hiburan dan rekreasi; reparasi komputer dan barang keperluan pribadi/rumah tangga; aktivitas jasa perorangan lainnya seperti pangkas rambut, salon kecantikan, SPA, binatu, dan lain-lain. Termasuk di dalamnya kegiatan rumah tangga dalam menghasilkan barang untuk dikonsumsi sendiri (own-consumption) serta kegiatan jasa yang disediakan oleh pekerja domestik untuk rumah tangga (pembantu rumah tangga, baby sitter, supir pribadi, tukang kebun, dll).

Sumber data yang digunakan pada lapangan usaha jasa lainnya berasal dari: BPS, Kemenkeu, dll. Sedangkan metode pengumpulan data adalah survei dan data administrasi.

III. Metode Penghitungan

Metode penghitungan PDRB Lapangan Usaha dibedakan antara PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggunakan pendekatan produksi dalam pengukurannya. Pendekatan produksi dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$PDB/PDRB = \sum_{i=pertanian}^{jasa} NTB$$

$$\begin{aligned} \text{Output}_{b,t} &= \text{Produksi}_t \times \text{Harga}_t \\ \text{NTB}_{b,t} &= \text{Output}_{b,t} - \text{Konsumsi Antara}_{b,t} \end{aligned}$$

Dimana:

- $\text{Output}_{b,t}$ = Output/nilai produksi bruto atas dasar harga berlaku tahun t
- $\text{NTB}_{b,t}$ = Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku tahun ke t
- Produksi_t = Kuantum produksi/indikator produksi tahun ke t
- Harga_t = Harga produksi /indikator harga tahun ke t

Selanjutnya metode penghitungan untuk PDRB atas dasar harga konstan dibagi menjadi empat pendekatan, yaitu:

a. Metode Revaluasi

$$\text{Output Konstan}_t = \text{Produksi}_t \times \text{Harga}_0$$

$$\text{NTB Konstan}_t = \text{Output Konstan}_t - \text{Konsumsi Antara}_{kt}$$

Dimana:

Output Konstan_t = Ouput/nilai produksi bruto atas dasar harga kosntan tahun t

NTB Konstan_t = Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan tahun ke t

Produksi_t = Kuantum produksi/indikator produksi tahun ke t

Harga₀ = Harga produksi /indikator harga tahun ke 0

b. Metode Ekstrapolasi

$$\text{Output Konstan}_t = \text{Output Berlaku}_0 \times \text{Indeks Produksi}_t$$

$$\text{NTB Konstan}_t = \text{Output Konstan}_t - \text{Konsumsi Antara}_{kt}$$

Dimana:

Output Konstan_t = Ouput/nilai produksi bruto atas dasar harga kosntan tahun t

NTB Konstan_t = Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan tahun ke t

Output Berlaku₀ = Ouput/nilai produksi tahun ke 0

Indeks Produksi_t = Indeks produksi tahun ke t

c. Metode Deflasi

$$\text{Output Konstan}_t = \text{Output Berlaku}_t / \text{Indeks Harga}_t$$

$$\text{NTB Konstan}_t = \text{Output Konstan}_t - \text{Konsumsi Antara}_{kt}$$

Dimana:

Output Konstan_t = Ouput/nilai produksi bruto atas dasar harga kosntan tahun t

NTB Konstan_t = Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan tahun ke t

Output Berlaku_t =Output/nilai produksi tahun ke t

Indeks Harga_t = Indeks Harga tahun ke t

d. Metode Double Deflasi

$$\text{Output Konstan}_t = \text{Output Berlaku}_t / \text{Indeks Harga}_t$$

$$\text{Konsumsi Antara (KA) Konstan}_t = \text{KA Berlaku}_t / \text{Indeks Harga}_t$$

$$\text{NTB Konstan}_t = \text{Output Konstan}_t - \text{Konsumsi Antara}_t$$

Dimana:

Output Konstan_t = Ouput/nilai produksi bruto atas dasar harga kosntan tahun t

KA Konstan_t = Konsumsi antara atas dasar harga konstan tahun ke t

Output Berlaku_t / KA Berlaku_t =Output/Komsumsi Antara tahun ke t

Indeks Harga_t = Indeks Harga tahun ke t

Berikut ini contoh perhitungan untuk mendapatkan NTB konstan

1. Diketahui data produksi dan harga padi seperti di bawah ini

Rincian	2010	2011	2012	2013
1. Produksi (Kg)	200	210	225	230
2. Harga (Rp/Kg)	20			

Jika rasio konsumsi antara 15%, hitunglah output dan NTB konstan 2010 padi !

Jawab:

Sebelum menghitung output dan NTB konstan padi, perlu dicermati data apa saja yang tersedia. Karena pada kasus di atas, tersedia data produksi tahun berjalan dan data harga tahun 2010, maka perhitungan output konstan dapat menggunakan metode revaluasi yaitu:

$$\begin{aligned}\text{Output Konstan}_t &= \text{Produksi}_t \times \text{Harga}_0 \\ \text{Output Konstan}_{2011} &= \text{Produksi}_{2011} \times \text{Harga}_{2010} \\ \text{Output Konstan}_{2012} &= \text{Produksi}_{2012} \times \text{Harga}_{2010}\end{aligned}$$

Dan seterusnya

Untuk mendapatkan NTB konstan maka output konstan dikurang dengan konsumsi antara. Karena yang diketahui hanya persentase konsumsi antara terhadap output maka perlu dihitung nilai konsumsi antara yaitu 15% dikalikan output. Hasil perhitungan output dan NTB konstan secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

Rincian	2010	2011	2012	2013
1. Produksi (Kg)	200	210	225	230
2. Harga (Rp/Kg)	20			
3. Output Konstan (Rp) { 1 x 2 th 2010 }	4.000	4.200	4.500	4.600
4. konsumsi antara (Rp) Rasio KA 2010 : 15%	600	630	675	690
5. NTB Konstan (Rp) { 3 - 4 }	3.400	3.570	3.825	3.910

2. Hitunglah NTB dan output konstan jika diketahui data berikut: (rasio konsumsi antara =15%)

Rincian	2010	2011	2012	2013
1. Output Berlaku (Rp)	4.000	4.620	5.400	5.980
2. Indeks Harga (%) - Deflator	100	110	120	130

Jawab:

Karena data yang diketahui indeks harga produk maka perhitungan output dan NTB konstan menggunakan metode deflasi yaitu:

$$\begin{aligned}\text{Output Konstan}_t &= \text{Output Berlaku}_t / \text{Indeks Harga}_t \\ \text{Output Konstan}_{2011} &= \text{Output Berlaku}_{2011} / \text{Indeks Harga}_{2011} \\ \text{Output Konstan}_{2012} &= \text{Output Berlaku}_{2012} / \text{Indeks Harga}_{2012}\end{aligned}$$

Dan seterusnya

Untuk mendapatkan NTB konstan maka output konstan dikurang dengan konsumsi antara. Karena yang diketahui hanya persentase konsumsi antara terhadap output maka perlu dihitung nilai konsumsi antara yaitu 15% dikalikan output. Hasil perhitungan output dan NTB konstan secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

Rincian	2010	2011	2012	2013
1. Produksi (Kg)	200	210	225	230
2. Harga (Rp/Kg)	20	22	24	26
3. Output Berlaku (Rp) { 1 x 2 }	4.000	4.620	5.400	5.980
4. Indeks Harga (%) - <i>Deflator</i>	100	110	120	130
5. Output Konstan (Rp) { 3 : 4 / 100 }	4.000	4.200	4.500	4.600
4. Konsumsi Antara (Rp) Rasio KA th 2010 : 15%	600	630	675	690
5. NTB Konstan (Rp) { 3 - 4 }	3.400	3.570	3.825	3.910

IV. Indikator turunan PDRB

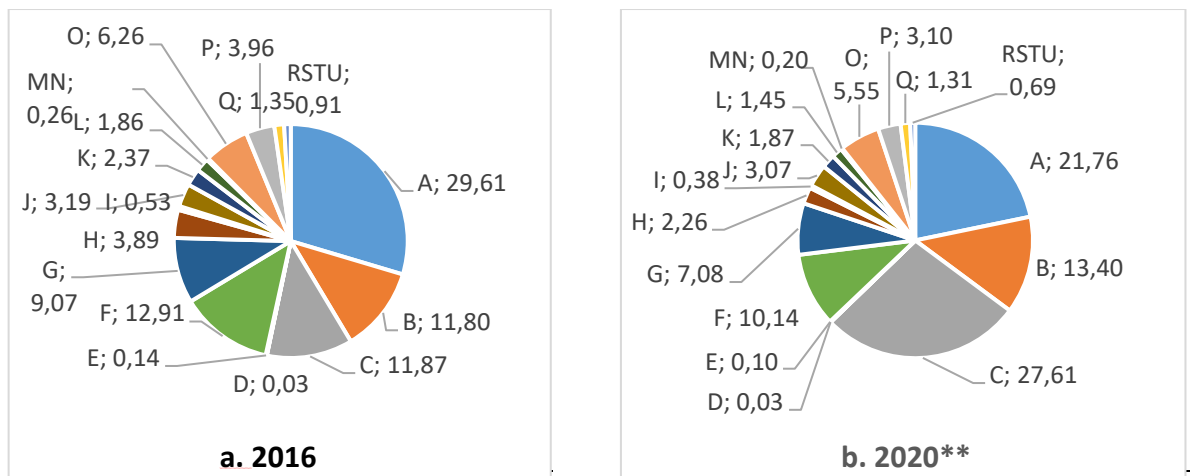
Indikator turunan PDB/PDRB adalah indikator yang dihitung dari PDB/PDRB atas dasar berlaku, atau dari PDB/PDRB atas dasar konstan atau kombinasi dari keduanya. Adapun indikator-indikator itu antara lain:

a. Distribusi Persentase PDB/PDRB

Indikator ini digunakan untuk mengetahui peran kontribusi masing-masing lapangan usaha dalam kemampuan menciptakan nilai tambah. Hal tersebut menggambarkan ketergantungan daerah terhadap kemampuan produksi dari masing-masing lapangan usaha ekonominya. Selain itu, indikator ini juga dapat digunakan untuk mengetahui struktur ekonomi suatu wilayah. Apabila struktur ekonomi ini disajikan dari waktu ke waktu maka dapat dilihat perubahan struktur perekonomian yang terjadi. Pergeseran struktur ekonomi ini sering dipakai sebagai indikator untuk menunjukkan adanya suatu proses pembangunan dan untuk mengetahui struktur ekonomi suatu wilayah.

Nilai indikator ini diperoleh dengan cara membagi nilai setiap subkategori/kategori dengan nilai PDB/PDRB dikali dengan 100 persen.

Berikut contoh penggunaan distribusi persentase PDRB untuk melihat lapangan usaha mana yang berkontribusi paling besar pada perekonomian provinsi SU tahun 2020 (lihat gambar 4. b). Gambar 4 adalah diagram persentase dari distribusi persentase setiap lapangan usaha dari kategori A s.d kategori RSTU terhadap PDRB Provinsi SU. Cara memahami hasil tersebut adalah lihat bagian mana yang paling besar, yaitu kategori C. Artinya, kategori C merupakan kategori yang berkontribusi paling besar terhadap perekonomian Provinsi SU.



Gambar 4. Distribusi Persentase PDRB Provinsi SU, 2016 dan 2020 (%)**

Jika ada distribusi persentase PDRB periode lain, dalam contoh ini tahun 2016, kita dapat membandingkan struktur ekonomi antar tahun untuk melihat apakah ada pergeseran struktur ekonomi. Contoh pada gambar 4.a dan 4.b, terlihat bahwa bagian yang paling dominan berbeda. Artinya, selama periode 2016-2020 terjadi pergeseran struktur ekonomi di provinsi SU. Pada tahun 2016, perekonomian Provinsi SU didominasi oleh kategori A tetapi pada tahun 2020 didominasi oleh kategori C.

b. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator ekonomi makro yang menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Indikator ini biasanya digunakan untuk menilai sampai seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu. Dengan demikian indikator ini dapat pula dipakai untuk menentukan arah kebijaksanaan pembangunan yang akan datang. Untuk mengukur besarnya laju pertumbuhan tersebut dapat dihitung dari data PDRB atas dasar harga konstan.

$$r = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100$$

Keterangan:

r = laju pertumbuhan (%)

Y_t = PDRB adhk tahun ke-t (nominal)

Y_{t-1} = PDRB adhk tahun sebelumnya (nominal)

Pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian dan sebaliknya. Untuk melihat fluktuasi perekonomian tersebut secara riil, maka perlu disajikan PDRB atas dasar harga konstan secara berkala.



Gambar 5. Laju Pertumbuhan Provinsi Y, 2016-2020 (%)

Cara membaca grafik laju pertumbuhan:

- Nilai laju pertumbuhan tahun 2019 sebesar 2,81. Artinya “provinsi Y mengalami pertumbuhan sebesar 2,81 persen pada tahun 2019”.
- Nilai laju pertumbuhan tahun 2020 sebesar -1,12. Artinya “perekonomian provinsi Y berkontraksi sebesar 1,12 persen pada tahun 2020” atau bisa juga “perekonomian provinsi Y mengalami pertumbuhan negatif 1,12 persen tahun 2020”.
- Nilai laju pertumbuhan sebesar 2,35 tahun 2018. Artinya “pada tahun 2018, perekonomian provinsi Y mengalami perlambatan pertumbuhan sebesar 2,35 persen dibanding tahun 2017”. Istilah tumbuh melambat terjadi ketika nilai laju pertumbuhan pada tahun ke-t dan tahun t-1 sama-sama positif, namun laju pertumbuhan tahun ke-t lebih kecil dari tahun t-1. Dalam contoh ini, nilai laju tahun 2018 lebih kecil dibanding tahun 2017.

Setelah mengetahui berapa besar pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, pertanyaan berikutnya adalah lapangan usaha mana yang mempunyai andil paling besar terhadap pertumbuhan itu. Untuk menjawab pertanyaan itu, diperlukan indikator lain yaitu sumber laju pertumbuhan ekonomi.

c. Sumber Laju Pertumbuhan Ekonomi

Sumber laju pertumbuhan ekonomi digunakan untuk mengetahui peranan masing-masing lapangan usaha dalam penciptaan laju pertumbuhan ekonomi. Indikator ini dihitung dengan cara mengalikan tingkat pertumbuhan dengan penimbangnya.

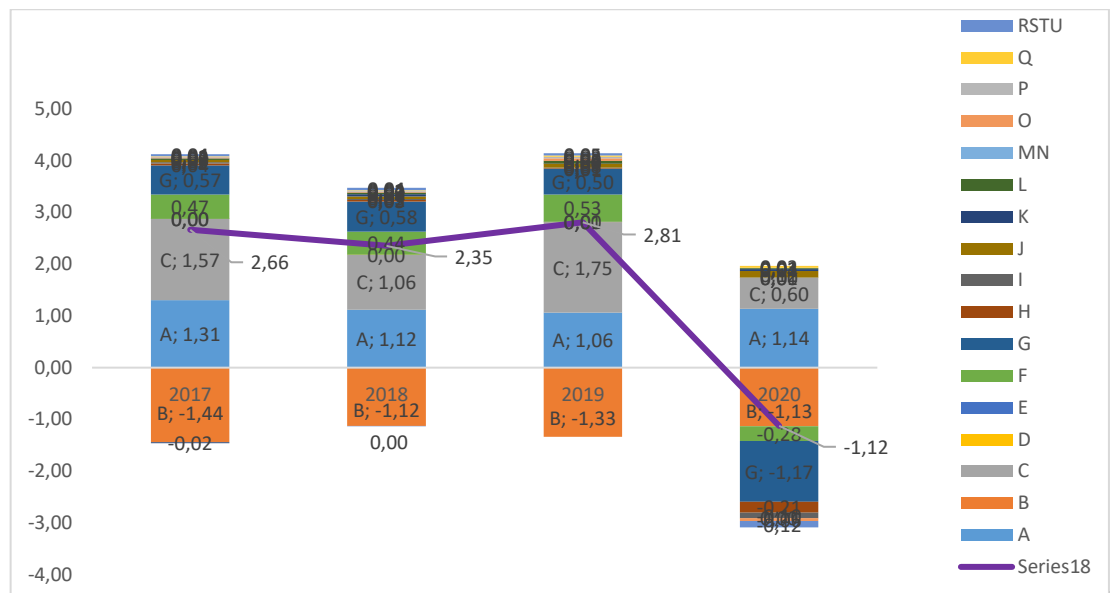
$$SOG_{it} = \frac{y_{it} - y_{it-1}}{\sum y_{it-1}} \times 100$$

keterangan:

SOG_{it} = Sumber pertumbuhan lapangan usaha/komponen ke-i pada tahun ke-t (%)

y_{it} = NTB atas dasar harga konstan lapangan usaha/komponen ke-i pada tahun ke-t (nominal)

$\sum y_{it-1}$ = total NTB atas dasar harga konstan pada tahun sebelumnya (nominal)



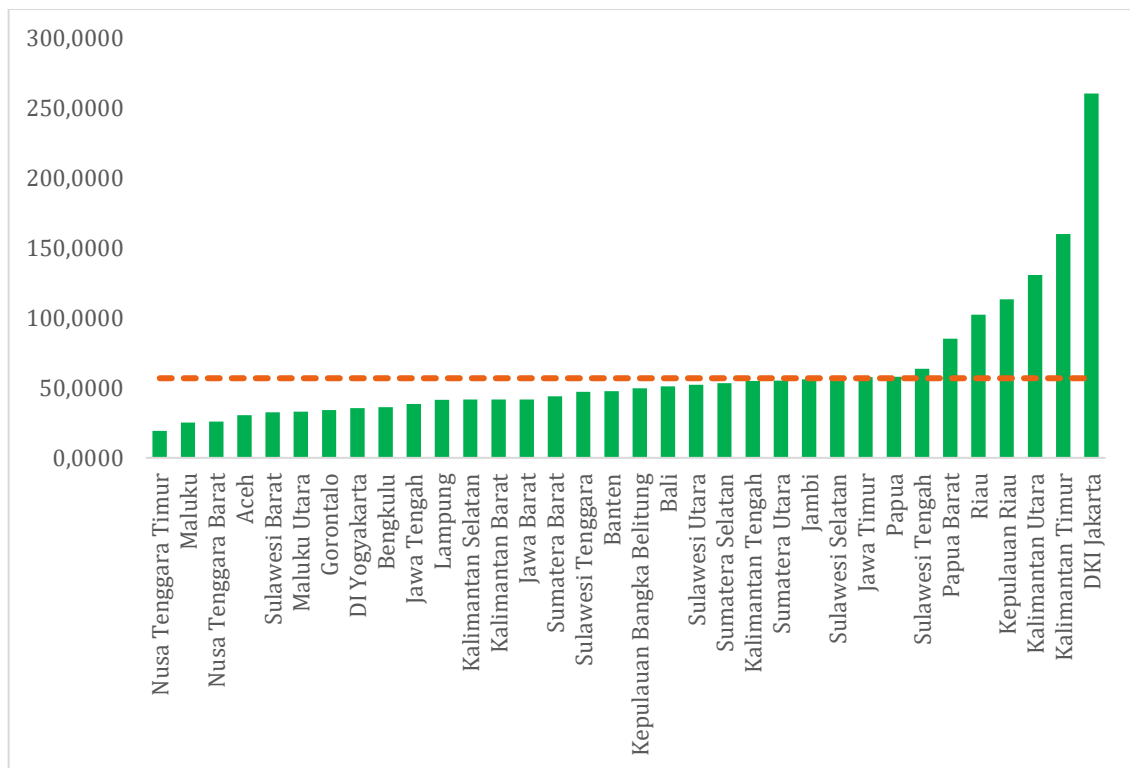
Gambar 6. Sumber Pertumbuhan Provinsi Y, 2016-2020 (%)**

Diagram batang pada gambar 6 menunjukkan kontribusi pertumbuhan setiap lapangan usaha terhadap total pertumbuhan Provinsi Y sedangkan grafik garis merupakan laju pertumbuhan PDRB Provinsi Y. Cara menganalisis gambar 3 adalah “Kontraksi pertumbuhan sebesar 1,12 persen di tahun 2020, disumbangkan oleh lapangan usaha Perdagangan (G) dan Pertambangan dan Penggalan (B) yang tumbuh negatif.

d. PDB/PDRB perkapita

PDB/PDRB perkapita merupakan gambaran nilai tambah yang bisa diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat dari adanya aktivitas produksi. Indikator tersebut biasanya digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah. Apabila data tersebut disajikan secara berkala akan menunjukkan adanya perubahan kemakmuran.

Data tersebut diperoleh dengan cara membagi total nilai PDB/PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun (karena penyebarannya dianggap lebih merata).



Gambar 7. PDRB perkapita Menurut Provinsi, 2020 (juta rupiah)**

Hal yang perlu diperhatikan membandingkan antar wilayah adalah siapa yang menjadi pembandingnya. Misal akan membandingkan antar kabupaten/kota maka nilai provinsi yang berkaitan sebagai acuannya. Pada gambar 4, nilai PDB perkapita nasional yang digunakan sebagai acuan nilai PDRB perkapita antar provinsi. Berdasarkan gambar 7, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar PDRB perkapita provinsi masih di bawah PDB perkapita nasional (garis merah vertikal).

e. Indeks implisit PDB/PDRB

Indeks implisit PDB/PDRB dapat digunakan untuk menggambarkan perubahan harga barang dan jasa di tingkat produsen. Indikator ini diperoleh dengan cara membagi nominal atas dasar harga berlaku dibagi dengan angka atas dasar harga konstan, dikalikan dengan 100.

$$I_t = \frac{X_t}{Y_t} \times 100$$

keterangan :

I_t = Indeks Implisit tahun ke-t

X_{it} = PDRB atas dasar harga berlaku pada tahun ke - t

Y_{it} = PDRB atas dasar harga konstan pada tahun ke - t

Indeks ini menunjukkan tingkat inflasi untuk masing-masing kategori ataupun PDRB, setiap tahun. Untuk kepentingan analisis, indeks implisit lebih sesuai jika disajikan dalam bentuk indeks perkembangan karena menggambarkan perkembangan harga dari waktu ke waktu. Pertumbuhan indeks harga implisit tersebut merupakan inflasi harga produsen tiap kategori/PDRB tahun yang

bersangkutan.

$$\Delta I_t = \left(\frac{I_t}{I_{t-1}} \times 100 \right) - 100$$

Keterangan:

ΔI_t = Laju Indeks implisit tahun ke-t terhadap tahun sebelumnya.

I_t = Indeks implisit tahun ke-t

I_{t-1} = Indeks implisit tahun sebelumnya



Gambar 8. Laju Indeks Implisit Provinsi X, 2016-2020 (%)**

Laju indeks implisit bernilai positif artinya terdapat kenaikan harga barang dan jasa di tingkat produsen, dan sebaliknya. Misal, pada gambar 8, pada tahun 2019-2020 nilai laju indeks implisit negatif artinya terjadi penurunan harga barang dan jasa di tingkat produsen.

V. Ragam Penggunaan Indikator

Dalam melakukan analisis, PDB/PDRB atau indikator turunan dapat dikaitkan dengan variabel lain. Berikut contoh penggunaan PDB/PDRB serta indikator turunannya:

a. Produktivitas Lapangan Usaha

Apabila data mengenai tenaga kerja dapat disajikan menurut lapangan usaha, maka produktivitas per lapangan usaha dapat dihitung. Cara penghitungannya adalah dengan membagi jumlah nilai tambah dari lapangan usaha yang bersangkutan dengan jumlah tenaga kerja yang bekerja di lapangan usaha tersebut. Produktivitas tenaga kerja menurut lapangan usaha ini sangat berguna untuk mempertimbangkan penentuan alokasi tenaga kerja per lapangan usaha.

b. Tipologi klassen

Tipologi klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita

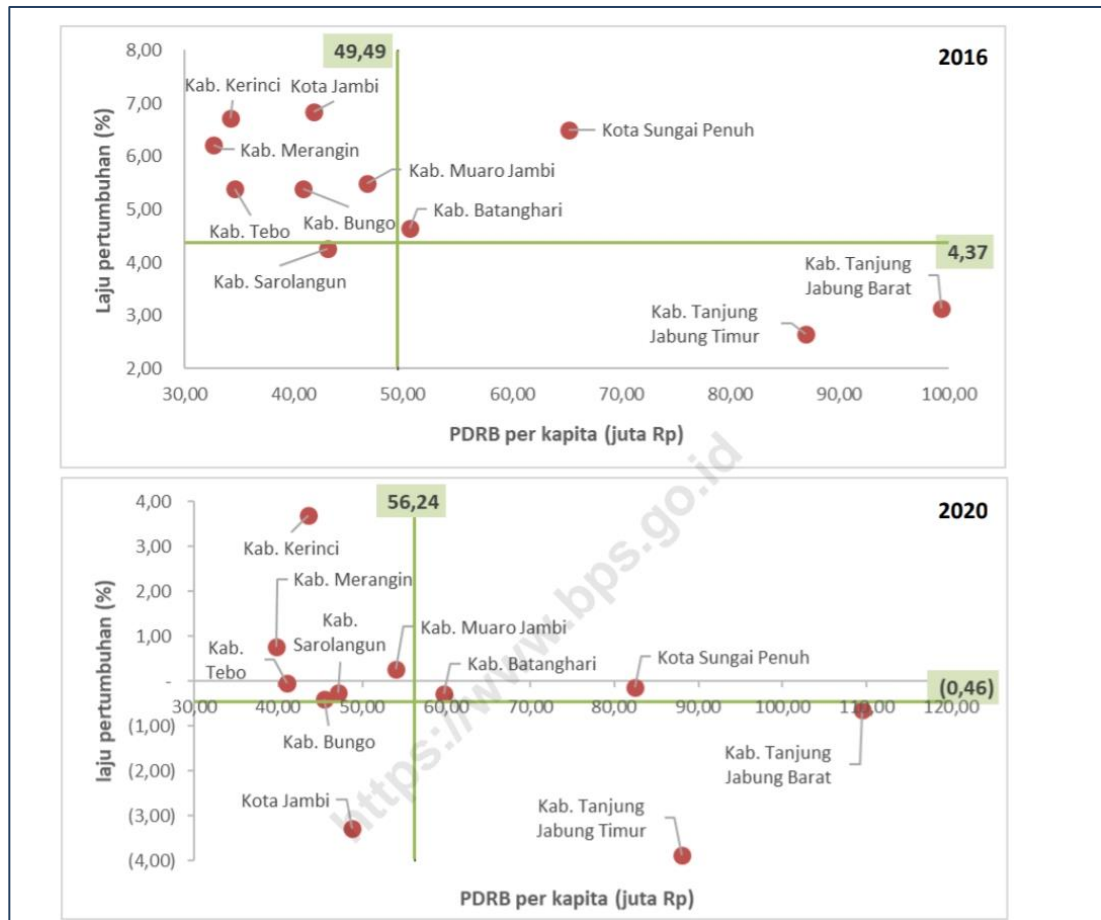
sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, antara lain:

1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh, yaitu adalah daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari rata-rata wilayah.
2. Daerah maju tapi tertekan, yaitu daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dari rata-rata.
3. Daerah berkembang cepat adalah daerah yang memiliki tingkat 55 pertumbuhan, tetapi tingkat perkapita lebih rendah dari rata-rata.
4. Daerah Relatif tertinggal adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang rendah.

Tabel 1. Matrik tipologi klassen

	$Y_i < y$	$Y_i > y$
$R_i > r$	Daerah Berkembang cepat	Daerah maju dan tumbuh cepat
$R_i < r$	Daerah relatif tertinggal	Daerah maju tapi tertekan

Tipologi klassen dapat digunakan untuk melihat kesenjangan antar kab/kota. Tipologi Klassen ini membagi wilayah menjadi 4 (empat) kuadran dengan karakteristik yang berbeda-beda. Garis pemisah yang membagi kedudukan dari tiap-tiap kab/kota menjadi empat kuadran tersebut adalah laju pertumbuhan PDRB provinsi sebagai garis horizontal dan PDRB per kapita provinsi sebagai garis vertikal.



Gambar 9. Tipologi kelas Provinsi Jambi

Sumber: Buku 1. Tinjauan Regional Berdasarkan PDRB kabupaten/kota 2016-2020

Berdasarkan hasil analisis tipologi Klassen (gambar 9), terdapat 2 kabupaten/kota di Provinsi Jambi yang tergolong ke dalam kelompok daerah maju dan tumbuh cepat pada tahun 2016 dan tahun 2020, yaitu Kota Sungai Penuh dan Kab. Batanghari. Sementara itu, pada tahun 2016, Kab. Sarolangun merupakan satu-satunya kabupaten/kota yang tergolong daerah relative tertinggal. Namun, tahun 2020, Kab. Sarolangun mengalami pertumbuhan yang tinggi sehingga masuk tergolong ke kelompok daerah yang berkembang pesat. Sebaliknya, Kota Jambi yang tergolong daerah berkembang pesat tahun 2016 berubah menjadi daerah relative tertinggal pada tahun 2020. Analisis ini akan lebih menarik jika disertai dengan alasan yang menyebabkan kedua kabupaten/kota itu bertukar posisi. Misalnya, Kota Jambi mengalami kontraksi pertumbuhan yang dalam akibat penurunan kinerja Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan seiring dengan adanya pembatasan mobilitas selama Pandemi COVID-19. Sementara itu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur juga mengalami kontraksi pertumbuhan akibat penurunan aktivitas pertambangan.